

BAB II

TEOLOGI PERSEKUTUAN PERIKORESIS

1.2 Pengertian Perikoresis

Perikoresis berasal dari kata Yunani *peri* (berkeliling) dan *choreo* atau *chora* (ruang), yang secara harfiah berarti "saling memberi ruang, saling memasuki, dan saling memberi hidup." Dari kata *choreo*, muncul istilah "koreografi," yaitu hal ihwal terkait tarian. Konsep ini dikenal dalam ajaran Kekristenan mengenai Tritunggal/Trinitas, di mana Allah Tritunggal ini merupakan unsur-unsur yang dilihat dalam konteks koreografi/menari, di mana masing-masing unsur saling memberi ruang, saling memasuki dalam konteks Persekutuan. Untuk memperjelas bagaimana hubungan antar ketiga pribadi dalam Tritunggal, teologi Kristen sering mengibaratkannya dengan koreografi atau sebuah tarian. Dalam ajaran gereja, hal ini dikenal dengan istilah *perichoresis*, yang artinya secara harfiah adalah "menari bersama." Ibarat tiga penari yang bergerak selaras dan saling melengkapi, setiap pribadi Allah—Bapa, Putra, dan Roh Kudus—saling memberi tempat, saling masuk ke dalam kehidupan satu sama lain, dan berinteraksi dalam suatu persekutuan yang hidup dan dinamis. Ketiganya tidak pernah bertabrakan atau saling mendominasi, melainkan berputar dalam harmoni yang menyatu, membentuk satu tarian ilahi yang utuh dan sempurna.²

Tarian Perikoresis Allah menggambarkan hubungan dinamis antara tiga pribadi Ilahi Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang saling bersekutu tanpa kehilangan identitas masing-masing. Relasi mereka begitu erat sehingga hanya dapat dikatakan

² Aku Ingin et al., "Mohon Perhatian," 2022, 1–16.

bahwa ada satu Allah. Menurut Kruger, hubungan Trinitas ini adalah percakapan dalam persekutuan yang bebas mengalir, penuh kegembiraan, kasih, dan kreativitas. Ia menggambarkan sebagai "tarian agung kehidupan," di mana ketiga pribadi Ilahi berbagi kegembiraan dalam harmoni yang kaya, baik, dan indah.³

Kruger menggambarkan, gramatika Trinitaris dapat dibagi menjadi tiga aspek penting yang menjadikan hidup dapat dimaknai dan masuk akal. Pertama, Trinitas digambarkan sebagai tarian agung yang indah, penuh kemuliaan dan sukacita, yang dinikmati bersama oleh Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Kedua, inkarnasi merupakan tindakan Trinitas yang meraih keluar kepada ciptaan, untuk memperluas lingkaran tarian agung tersebut kepada seluruh ciptaan. Ketiga, kemanusiaan kita, yang mewakili seluruh ciptaan, menjadi teater tarian agung yang diperankan melalui Roh Kudus.

Perikoresis merupakan sebuah istilah yang mengarah kepada relasi dari ketiga pribadi yaitu Allah Tritunggal (Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus). Bapa adalah nama diri bagi Allah. Yesus mengarah kepada hubungan-Nya dengan Bapa. Pada usianya yang masih kecil Ia berbicara tentang Bait Allah, pada waktu baptisan Yesus, Bapa menyatakan Dia sebagai AnakNya (Matius,3:17). Menyembah Allah merupakan menyembah Bapa, dapat dilihat bahwa Yesus menyatakan bahwa Ia lebih kecil dari Bapa. Penyembahan merupakan timbal balik manusia sebagai ciptaan Allah atas kehadiran khusus. Marvin E. Tate menjelaskan bahwa penyembahan dalam Alkitab bergerak maju di antara pengalaman pribadi dan bersama dengan penciptaan yang ada. Allah menyatakan bahwa manusia harus

³ Asiva Noor Rachmayani, 2015, 6.

menyembah Dia. Ini merupakan tanggung jawab bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.⁴ Relasionalitas difokuskan pada persekutuan antara Bapa, Anak, dan Roh dalam relasi timbal balik satu sama lain, yang secara tradisional dikenal dengan *perichoresis mutual interpenetration*, di mana relasionalitas Ilahi meliputi manusia untuk ikut berpartisipasi.⁵ relasional Trinitas merupakan setiap pribadi Tritunggal hadir Bersama dan untuk yang lain. Hadir dengan yang lain berarti mengambil peran untuk mendengarkan dan menerima yang lain, serta melibatkan Gerakan ke arah yang lain.

Ajaran Kristen mengungkapkan bahwa dalam keesaan-Nya, Allah adalah Tritunggal, yang terdiri dari tiga pribadi yang bersatu sebagai satu kesatuan. Dalam esensinya, Allah terdiri dari tiga pribadi yang dikenal dalam konsep Trinitas: Bapa sebagai pencipta, Putra sebagai penebus, dan Roh Kudus sebagai pemersatu. Ketiga pribadi ini menciptakan sebuah persekutuan yang tidak dapat dipisahkan, mencerminkan hakikat Allah itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam diri-Nya, Allah senantiasa terlibat dalam dialog dan komunikasi. Hubungan yang hakiki ini menjadi contoh bagi hubungan yang seharusnya dibangun oleh manusia dengan Allah dan sesama.⁶

Pernyataan ini menekankan bahwa Allah, dalam hakikat-Nya, adalah pribadi yang relasional dan komunikatif. Hal ini mengungkapkan bahwa Allah senantiasa berinteraksi secara internal. Di dalam diri-Nya, berlangsung komunikasi yang tiada henti. Dari Allah sendiri, terdapat dinamika saling memberi dan

⁴ Sam Hin, "Diubahkan Dalam HadiratNa," *Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel* 13, no. 1 (1996).

⁵ Aleksander Arif and Damian Febrianto, "In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi" 1, no. 9 (2021): 271–77.

⁶ Silvester Manca, "Persekutuan Dalam Perspektif Biblis-Kristiani," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 1, no. 1 (2021): 133–46, <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.36>.

menerima yang sempurna dan kekal. Dengan kata lain, Allah adalah sumber cinta yang sepenuhnya utuh dan total.

Relasi dan dialog antara Pencipta dan ciptaan merupakan manifestasi dari hakikat Allah sebagai sosok yang relasional. Ketika Allah menciptakan dunia dan manusia, Ia berinteraksi dengan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, penciptaan tidak dapat dipandang sebagai tindakan mekanis semata, melainkan sebagai respons nyata terhadap hubungan komunikasi dari diri Allah sendiri. Dengan demikian, manusia dapat dianggap sebagai bagian dari komunio Allah yang diwarnai oleh pemberian total, kasih yang sempurna, dan cinta yang mendalam.⁷

2.2 Tarian Perikoretik menurut Catherine Mowry LaCugna

Pada bagian ini, karya Catherine Mowry LaCugna menjadi sumber utama dalam penelitian ini, khususnya dalam bukunya yang berjudul *"God For Us: The Trinity & Christian Life."* LaCugna dikenal dengan penekanannya pada konsep relasi dalam Trinitas yang relevan dengan pemahaman tentang tarian perikoretik—sebuah istilah yang menunjuk pada saling bertautnya kehidupan Allah Tritunggal secara dinamis dan penuh kasih. LaCugna tidak memandang Trinitas sebagai doktrin abstrak, melainkan sebagai dasar pengalaman hidup beriman yang mendalam dan transformatif, di mana relasi, keterbukaan, serta interdependensi menjadi pusat makna. Perspektif teologi feminis LaCugna juga sangat menonjol dalam menjelaskan bagaimana Allah dipahami bukan sebagai sosok yang impersonal atau hierarkis, tetapi sebagai komunitas kasih yang mengundang setiap manusia masuk ke dalam relasi saling menghidupi. Dengan demikian, melalui

⁷ Ibid.

karyanya ini, LaCugna tidak hanya memperkaya diskursus tentang Trinitas, tetapi juga menawarkan landasan teologis yang memberdayakan dan relevan bagi kehidupan Kristiani sehari-hari, khususnya dalam kerangka pembacaan yang lebih inklusif dan relasional.

2.3 Biografi Catherine Mowry LaCugna

Catherine Mowry LaCugna adalah seorang teolog Katolik Amerika yang lahir pada tanggal 22 Desember 1952 di Chicago, Illinois, Amerika Serikat. Ia memperoleh gelar Bachelor of Arts dalam bidang teologi dari Universitas Fordham pada tahun 1974. Ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas Chicago, di mana ia memperoleh gelar Master of Arts dalam bidang teologi pada tahun 1976 dan gelar Ph.D. dalam bidang teologi pada tahun 1982. Melalui pemikirannya yang radikal dan progresif tentang teologi, terutama dalam bidang teologi Tritunggal dan eklesiologi. Ia adalah salah satu tokoh utama dalam gerakan teologi feminist dan teologi kontekstual.⁸

Lacugna memberi pendapat bahwa pemahaman yang tepat mengenai doktrin Trinitas sangat krusial untuk melakukan pembaruan yang autentik dalam teologi dan gereja, serta menekankan bahwa relasionalitas merupakan inti dari eksistensi manusia. Selain itu, ia juga aktif menulis di berbagai publikasi, termasuk artikel yang membahas peran perempuan dalam gereja.

2.4 Pokok-Pokok Pemikiran Catherine Mowry LaCugna

Lacugna memberikan pokok-pokok pemikirannya melalui Teologi Trinitas Praktis, ia juga memberikan pemikiran tentang tarian Perikoretik menggambarkan

⁸ Catherine Mowry LaCugna (August 6, 1952 – May 3, 1997). Wikipedia

perikoresis sebagai pertunjukan menari, dengan metafora Koreografi yang didalamnya terbentuk Kerjasama dalam setiap Gerakan bahkan memunculkan ekspresi dari masing-masing penari. Para penari saling berinteraksi satu dengan yang lain, dan mengalami gerak yang saling mengisi. LaCugna berusaha mendeskripsikan efektivitas dan dinamika hubungan trinitas secara lebih jelas. Ia menawarkan penjelasan yang lebih rinci tentang perikoresis itu sendiri, dengan memperluas lingkup tarian Ilahi yang meliputi seluruh ciptaan. LaCugna mengemukakan bahwa semangat dari iman Kristen dalam Allah Tritunggal dapat dimengerti melalui model kiasatik emanasi. Perikoresis adalah Tunggal, misteri Tunggal dari Persekutuan yang melibatkan Allah dan manusia sebagai rekan yang dikasihi dalam tarian.⁹

Bagi LaCugna kehidupan Trinitarian berarti hidup dalam Allah: hidup untuk Allah, dari dan sesama. Hidup dalam iman Tritunggal berarti hidup sebagaimana Yesus Kristus hidup *in persona Christi* yang artinya memberitakan Injil, dan sepenuhnya bersandar pada Allah. Hidup dalam iman Tritunggal berarti hidup Bersama dalam harmoni Persekutuan dengan setiap makhluk dalam melakukan segala sesuatu demi pujian dan kemuliaan Allah. LaCugna memberi pandangan bahwa hidup Tritunggal harus saling memberi, menerima, tanpa adanya pemisahan atau perpecahan. Ia juga menekankan bahwa perikoresis merupakan model untuk relasi manusia yang harmonis dan saling terkait. LaCugna berpendapat bahwa perikoresis dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan Kristen yang saling menerima.¹⁰

⁹ Joas adiprasetya, *An Imaginative Glimpse : Trinitas Dan Agama-Agama*, ed. Windiasih Sairoen, kedua (BPK Gunung Mulia, 2019).

¹⁰ Lacugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life. Four Perspectives - III*. 400.

Disini Lacugna melihat bahwa kehidupan Trinitarian adalah cara hidup yang berpatokan kepada Allah, di mana ia menjelaskan bahwa hidup bersandar sepenuhnya untuk tujuan kemuliaan Allah. Hidup Bersama dengan sesama menyadari bahwa hubungan dengan Allah tidak terlepas dari hubungan dengan manusia. Inti dari kehidupan yang LaCugna ingin sampaikan ialah memberitakan Injil, menyebarkan ajaran tentang kasih Allah yang luar biasa.

Bagi LaCugna perikoresis merupakan model relasi antara manusia bagaimana konsep ini dalam hal saling mendiami dan berinteraksi ini sangat penting bagi Lacugna. Ia memberi pandangannya bahwa perikoresis menjadi dasar untuk kehidupan orang percaya yang saling menerima, saling mendukung bahkan saling berelasi.¹¹ Inti pemikiran teologi Catherine LaCugna adalah bahwa ajaran tentang Trinitas bukanlah konsep abstrak yang jauh dari kehidupan sehari-hari, melainkan dasar yang praktis dan radikal untuk cara kita menjalani hidup.

Selanjutnya, LaCugna menekankan bahwa spiritualitas Trinitas berpusat pada "hidup dalam diri Kristus." Ini bukan sekadar meniru Yesus, tetapi terlibat aktif dalam kehidupan dan misi-Nya. Dengan demikian, kita harus menolak struktur sosial yang menempatkan satu orang di bawah yang lain.

Ia juga menggunakan konsep perikoresis (saling mendiami dalam Trinitas) sebagai model untuk hubungan manusia. LaCugna melihatnya sebagai tarian dinamis yang menantang hierarki dan dominasi, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat. Dengan menolak pandangan yang menganggap Allah sebagai zat tunggal, ia menegaskan bahwa keberadaan Allah bersifat relasional.

¹¹ Lacugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life. Four Perspectives - III.*

Sebagai teolog feminis, LaCugna berpendapat bahwa Trinitas menunjukkan bahwa relasionalitas adalah inti dari keberadaan seseorang, bukan jenis kelamin. Oleh karena itu, teologi yang mendukung subordinasi perempuan adalah cacat karena bertentangan dengan prinsip kesetaraan dalam Trinitas. Singkatnya, teologi LaCugna mengubah Trinitas dari doktrin teoretis menjadi panduan etis yang radikal, yang mendorong kita untuk hidup, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam misi Allah di dunia.

Hidup dalam iman Tritunggal berarti memegang teguh injil pembebasan dari dosa dan hubungan yang rusak dalam hal ini pembebasan dari segala sesuatu yang menyesatkan kita dalam penyembahan palsu. Pemuliaan Allah mencakup baik pujian kepada Allah maupun tercapainya Persekutuan di antara semua makhluk ciptaan merupakan norma dari semua Tindakan manusia,

2.5.1. Perikoresis adalah Relasi

LaCugna mengkritik cara pandang terhadap doktrin Trinitas yang terlalu fokus pada gagasan tentang substansi ilahi atau hakikat Allah sebagai sesuatu yang tetap dan terpisah. Menurutny, cara pandang ini justru mengabaikan pentingnya hubungan yang terjadi di antara pribadi-pribadi Allah dalam Tritunggal. Sebagai gantinya, LaCugna menekankan konsep perikoresis, yaitu gambaran tentang bagaimana ketiga pribadi dalam Allah Tritunggal Bapa, Putra, dan Roh Kudus saling berinteraksi secara hidup, saling melengkapi, dan tidak bisa dipisahkan. Jadi, perikoresis bukan hanya ide teologis, melainkan cara nyata untuk memahami bagaimana Allah itu hidup dalam hubungan yang erat dan saling bergantung. Cara pandang ini mengubah fokus dari memikirkan Allah sebagai sesuatu yang tunggal dan terpisah menjadi memahami Allah sebagai suatu

kehidupan yang saling terikat dan penuh kasih. *"The doctrine of the Trinity is ultimately therefore a teaching not about the abstract nature of God, nor about God in isolation from everything other than God, but a teaching God's life with us and our life with each other"*¹²

2.5.2. Perikerosis sebagai Dinamika Hidup Ilahi

Menurut LaCugna, perikerosan adalah tarian kasih Tritunggal yang melibatkan keterbukaan total, sikap saling memberi tanpa dominasi, dan relasi yang setara dan dinamis antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Realitas ini tidak hanya menjelaskan sifat Allah, tetapi juga menjadi pola hidup yang harus diwujudkan oleh manusia dan komunitas dalam kehidupan sehari-hari sebagai cermin kasih ilahi yang hidup dan aktif.¹³ Dengan demikian, relasi Allah Tritunggal sebagai persekutuan kasih menjadi gambaran hidup yang inklusif, penuh keakraban, dan bebas dari segala bentuk dominasi, yang mengilhami umat manusia untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bersama secara nyata dan berkelanjutan.¹⁴

2.5.3. Impikasi Etis dan Inkarnasional

Menurut LaCugna, karena manusia diciptakan menurut gambar Allah yang bersifat relasional terlihat dalam hubungan dinamis dan saling memberikan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam tarian ilahi tersebut. Artinya, kehidupan manusia seharusnya merefleksikan pola hubungan Tuhan yang terbuka, penuh kasih, dan saling memberi, dengan menjalin kerjasama yang setara tanpa adanya dominasi atau hierarki yang menindas.

¹² Ibid.1

¹³ LaCugna mengatakan: *"The persons of the Trinity exist in one another (perichoresis) in a communion of love... It is this relational ontology, not substance metaphysics, that defines who God is."* God for Us, 271–274).

¹⁴ Lacugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life. Four Perspectives - III.* 272

Manusia diundang untuk membangun relasi yang aktif dan hidup, berdasarkan prinsip inklusivitas, solidaritas, dan kebebasan, menciptakan komunitas yang saling menghargai dan mendukung secara setara. Dengan demikian, hidup manusia tidak hanya mencerminkan sifat Allah yang penuh kasih dan relasional, tetapi juga menjadi bentuk nyata partisipasi dalam persekutuan kasih, yang melibatkan keterbukaan dan pemberian diri yang tulus, sebagaimana tarian kasih dalam hakikat Tritunggal Mahakudus. Dalam perpektif teologi feminis ini menjadi jelas bahwa: “The doctrine of the Trinity teaches that God's very being is relational, self-giving love, and it calls us into that same mode of being.”¹⁵

2.5.4. Non Hirarkis, tetapi Teologis Feminin

Menurut LaCugna, dari sudut pandang feminis, Tritunggal tidak dapat dipahami sebagai suatu model yang mengandung dominasi atau hierarki di antara Pribadi Ilahi—Bapa, Anak, dan Roh Kudus—melainkan sebagai sebuah komunitas yang inklusif dan setara. Ketiga Pribadi itu terjalin dalam hubungan yang saling menghormati tanpa adanya subordinasi atau penempatan satu di bawah yang lain. Oleh karena itu, ajaran tentang Tritunggal ini menegaskan bahwa tidak ada alasan teologis yang dapat digunakan untuk membenarkan subordinasi atau penindasan dalam relasi sosial manusia, seperti dalam hubungan gender atau kelas sosial. Artinya, jika Allah hidup dalam komunitas kasih yang egaliter dan bebas dari dominasi, maka manusia pun harus meneladani pola hubungan tersebut dengan membangun interaksi yang adil, setara, dan saling menghormati, tanpa ada pihak yang menguasai atau menindas pihak lain.

¹⁵ Ibid. 280

2.4.5. Kesimpulan

LaCugna memberi pemahaman tentang doktrin Trinitas sebagai sesuatu yang praktis dan relevan, dengan implikasi yang mendalam bagi kehidupan sehari-hari. Melalui konsep tarian perikoresis, ia menggambarkan bagaimana relasi ilahi dapat menjadi model bagi interaksi sosial dan spiritual kita, mendorong penciptaan komunitas yang saling mendukung dan menghargai keberagaman.

LaCugna melihat Trinitas sebagai model hubungan manusia yang harmonis. Ia menekankan bahwa kehidupan Trinitarian adalah cara hidup yang berpusat pada Allah, dengan tujuan utama memuliakan-Nya. LaCugna juga menolak struktur sosial yang menciptakan hierarki dan menekankan pentingnya relasi yang setara dan harmonis. Dengan demikian, teologi LaCugna mengubah Trinitas menjadi panduan etis yang mendorong hidup dalam harmoni dan partisipasi dalam misi Allah di dunia.